

Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir yang Berkuliah di Surabaya

The Relationship Between Self-Efficacy and Work Readiness Among Final-Year University Students in Surabaya

Achmad Muflih Al Fajri*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

achmad.21100@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja yang kompetitif. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja adalah efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 154 mahasiswa semester akhir sebagai partisipan. Instrumen yang digunakan terdiri dari *General Self-Efficacy Scale* dan *Work Readiness Scale* yang telah diadaptasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form. Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, didahului oleh uji asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja ($r = 0.579$; $p < 0.001$). Artinya, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang perlu dikembangkan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kata kunci : Efikasi diri; kesiapan kerja; mahasiswa tingkat akhir

Abstract

This study is motivated by the importance of work readiness among final-year students as they transition into an increasingly competitive job market. One psychological factor that is presumed to play a role in enhancing work readiness is self-efficacy. This research aims to examine the relationship between self-efficacy and work readiness in final-year university students in Surabaya. The study employed a quantitative correlational approach involving 154 final-year students as participants. The instruments used were the adapted versions of the *General Self-Efficacy Scale* and the *Work Readiness Scale*. Data were collected online using Google Forms. Data analysis was conducted using the *Pearson Product-Moment correlation test*, preceded by normality and linearity assumption tests. The results showed a significant positive relationship between self-efficacy and work readiness ($r = 0.579$; $p < 0.001$). This indicates that the higher the level of self-efficacy, the greater the level of work readiness among students. These findings highlight that self-efficacy is an important psychological factor that supports students' preparedness in facing the demands of the workforce.

Keywords : Self-efficacy; work readiness; final-year students

Article History	*corresponding author
Submitted : 15-06-2025 Final Revised : 19-06-2025 Accepted : 19-06-2025	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir menjadi isu penting dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin kompleks di era globalisasi. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai sejauh mana individu memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka mampu beradaptasi dan menjalankan tugas-tugas di lingkungan kerja secara efektif (Caballero, Walker, & Tyszkiewicz, 2011). Berbagai negara telah mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar selaras dengan kebutuhan industri. Hal ini mencerminkan urgensi akan kesiapan kerja dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Organisasi Buruh Internasional (ILO, 2020) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan permintaan pasar kerja menjadi penyebab utama pengangguran kaum muda secara global.

Hal ini mencerminkan urgensi akan kesiapan kerja dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Di Indonesia, tren angka pengangguran secara umum menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Namun, tantangan ketenagakerjaan tetap signifikan, terutama pada kelompok lulusan baru atau *fresh graduate*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), terjadi penurunan tingkat pengangguran terdidik, namun belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas pekerjaan yang tersedia. Fenomena *underemployment* atau kondisi bekerja di bawah kapasitas kemampuan masih marak terjadi (Wijikapindho & Hadi, 2021). Banyak mahasiswa tingkat akhir merasa belum siap memasuki dunia kerja akibat minimnya pengalaman praktis, yang berdampak pada kecenderungan menerima pekerjaan di luar bidang keahlian mereka (Azzahra et al., 2023).

Survei dari *World Economic Forum* (2023) juga menegaskan bahwa 85% pekerjaan di masa depan akan membutuhkan keterampilan yang belum diajarkan secara eksplisit di sistem pendidikan saat ini, sehingga menuntut adaptabilitas dan kesiapan individu untuk terus belajar. Persaingan kerja yang semakin ketat menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya teknis, namun juga mencakup soft skills seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri (Caballero, 2010; Wibowo & Suroso, 2016). Sayangnya, terdapat kesenjangan antara kurikulum akademik dan kebutuhan dunia industri yang terus berkembang (Alifya, 2023). Ketidaksesuaian ini berpotensi menyebabkan pengangguran struktural dan penurunan produktivitas nasional (Wardhana & Nugroho, 2006).

Dalam konteks ini, efikasi diri muncul sebagai faktor psikologis penting yang berperan dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan (Bandura, 1977), terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja (Wiharja et al., 2020). Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengelola waktu secara efektif, serta proaktif dalam mencari dan menciptakan peluang kerja (Aeni & Rahmawati, 2023).

Meskipun sejumlah studi telah meneliti keterkaitan antara efikasi diri dan kesiapan kerja, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti mahasiswa akhir di kota besar seperti Surabaya. Padahal, Surabaya sebagai pusat pendidikan dan ekonomi di Jawa Timur menawarkan dinamika yang unik, baik dari sisi kompetisi kerja maupun tuntutan

kompetensi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah literatur dengan menganalisis hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir yang berkuliah di Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep kesiapan kerja dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, serta kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi intervensi berbasis efikasi diri guna meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan khusus (Jannah, 2018). Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah efikasi diri (X) sebagai variabel independen dan kesiapan kerja (Y) sebagai variabel dependen.

Metode korelasional digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir yang berkuliah di Surabaya. Pendekatan ini cocok digunakan karena penelitian ini hanya ingin melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap responden (Creswell, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menggambarkan hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja berdasarkan kondisi mahasiswa tingkat akhir di Surabaya pada saat penelitian dilakukan.

Sampel / Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir dan berkuliah di Surabaya, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti karena keterbatasan data. Karena peneliti tidak dapat menemukan data lengkap (*sampling frame*) dari anggota populasi, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Jannah (2018) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas kehendak dan pertimbangan dari peneliti bahwa sampel yang dipilih telah mewakili semua karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi subjek dalam penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu menentukan karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki oleh subjek penelitian.

Untuk menentukan jumlah minimal sampel yang diperlukan, penelitian ini menggunakan pendekatan power analysis dengan perangkat lunak *GPower*. Cohen (1988) menjelaskan bahwa dalam uji korelasi *Pearson Product-Moment*, *effect size* 0,30 dianggap sebagai kategori sedang, dengan *alpha* (α) = 0,05 dan *power* ($1-\beta$) = 0,80. Berdasarkan hasil perhitungan *GPower*, jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah 84 responden dengan actual power sebesar 0,8003390, yang menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan statistik yang baik karena melebihi batas minimum 0,80 yang disarankan dalam analisis kuantitatif (Cohen, 1988).

Adapun subjek yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 154 partisipan yang merupakan mahasiswa akhir yang berkuliah di Surabaya dan sedang mengerjakan tugas akhir.

Tabel 1. Deskriptif Subjek

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	28	18,18%
Perempuan	126	81,82%
Total	154	100%
Usia	Frekuensi	Persentase
20	9	5,84%
21	46	29,87%
22	77	50%
23	17	11,04%
24	5	3,25%
Total	154	100%
Semester	Frekuensi	Persentase
6	12	7,8%
8	141	91,6%
10	1	0,6%
Total	154	100%

Berdasarkan data deskriptif responden, mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase yang sangat dominan dibandingkan laki-laki. Dari segi usia, sebagian besar responden berusia 22 tahun, diikuti oleh usia 21 tahun dan 23 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam rentang usia produktif pada akhir masa studi. Selain itu, sebagian besar responden tercatat berada pada semester 8, menandakan bahwa mereka berada di tahap akhir perkuliahan dan sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Jumlah responden pada semester 6 dan 10 sangat sedikit, sehingga kelompok utama dalam penelitian ini tetap terfokus pada mahasiswa semester akhir. Komposisi ini menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah sesuai dengan kriteria mahasiswa yang sedang berada dalam masa transisi penting menuju dunia kerja profesional.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner merupakan alat penelitian berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh data dari responden. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara efisien dari sejumlah besar individu dan sering digunakan dalam penelitian kuantitatif (Suarta, 2020).

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan Google Form agar lebih efisien dalam pengiriman dan pengumpulan instrumen. Penulis menyebarkannya melalui teman-teman terdekat menggunakan WhatsApp, serta mencari subjek yang memenuhi kriteria melalui media sosial.

Pada skala *General Self-Efficacy* yang dikembangkan oleh Novrianto et al., (2019), responden diminta untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban, yaitu: “1” (sangat tidak sesuai), “2” (tidak sesuai), “3” (sesuai), dan “4” (sangat sesuai). Sementara itu, pada skala *Work Readiness* yang diadaptasi oleh Sagita (2020), responden diminta untuk memilih satu dari enam alternatif jawaban, yaitu: “1” (sangat tidak sesuai), “2” (tidak sesuai), “3” (cukup tidak sesuai), “4” (cukup sesuai), “5” (sesuai), dan “6” (sangat sesuai). Kedua instrumen tersebut terdiri dari

pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form yang disebarakan secara langsung kepada responden.

Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dihimpun, peneliti melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Surabaya. Teknik analisis utama yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, karena data telah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Sebelum dilakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian guna memastikan bahwa alat ukur memiliki tingkat akurasi dan konsistensi yang memadai. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi skor dari setiap variabel penelitian.

Untuk menjamin validitas hasil analisis korelasi, peneliti terlebih dahulu memeriksa pemenuhan asumsi distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui nilai skewness dan kurtosis, serta didukung oleh visualisasi melalui grafik Q–Q Plot. Pendekatan ini dipilih karena uji signifikansi seperti Shapiro–Wilk cenderung terlalu sensitif terhadap ukuran sampel besar ($N = 154$), sehingga dapat memberikan hasil yang menyesatkan meskipun penyimpangan distribusi bersifat minimal (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Berdasarkan kriteria dari Hair et al. (2010), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai skewness berada dalam rentang -2 hingga $+2$, dan nilai kurtosis antara -7 hingga $+7$. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua variabel memenuhi kriteria ini, dan pola sebaran titik pada Q–Q Plot tampak mengikuti garis diagonal, yang menguatkan bahwa distribusi data bersifat normal

Setelah normalitas terpenuhi, peneliti juga memverifikasi asumsi linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel bersifat linier. Pemeriksaan dilakukan secara visual melalui scatter plot antara residual dan nilai prediksi. Mengacu pada Hair et al. (2010), hubungan dikatakan linear apabila titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola tertentu seperti lengkungan atau U. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat pola sistematis, sehingga asumsi linearitas dalam model regresi dinyatakan terpenuhi. Berdasarkan pemenuhan kedua asumsi tersebut, analisis korelasi Pearson Product Moment dilakukan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara efikasi diri dan kesiapan kerja

Hasil

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Mean	Standar Deviasi	Range	Max	Min
<i>General Self Efficacy</i>	154	32.14	4.58	17	40	21
<i>Work Readiness</i>	154	242.67	22.29	112	293	181

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel efikasi diri menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 32.14 dengan standar deviasi 4.58. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, mahasiswa akhir di Surabaya memiliki tingkat efikasi diri yang relatif tinggi dan cukup konsisten antar individu, karena deviasi dari rata-rata tidak terlalu besar. Skor efikasi diri berkisar dari nilai minimum 21 hingga maksimum 40, dengan jangkauan skor 19 poin. Sementara itu, variabel kesiapan kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 242.67, dengan standar deviasi 22.29, yang menunjukkan variasi skor yang lebih besar dibandingkan efikasi diri. Rentang skor kesiapan kerja berkisar dari 181 hingga 293, menghasilkan jangkauan 112 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang cukup tinggi, terdapat variasi yang cukup luas antar responden dalam menghadapi transisi ke dunia kerja.

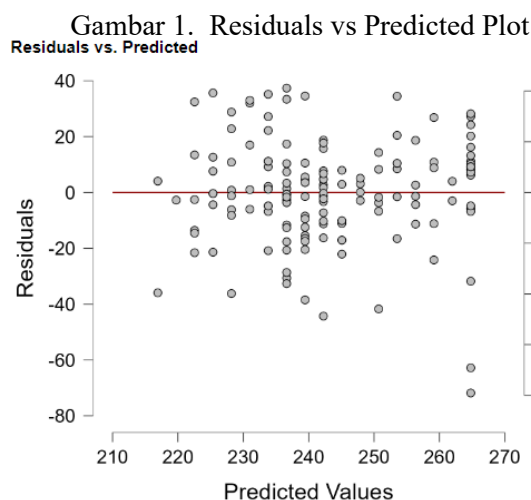
Adapun dilakukan juga uji asumsi yaitu uji normalitas dan reliabilitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi dasar regresi linear. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan menggunakan pendekatan statistik deskriptif (nilai skewness dan kurtosis) serta konfirmasi visual melalui grafik Q-Q plot (Hair et al., 2010). Berdasarkan pedoman interpretasi — di mana data dianggap normal jika nilai skewness berada dalam rentang -2 hingga 2 dan kurtosis antara -7 hingga 7 — diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis	Interpretasi
Efikasi Diri	0,327	-0,768	Data berdistribusi normal
Kesiapan Kerja	-0.058	-0,184	Data berdistribusi normal

Seluruh nilai tersebut berada dalam batas yang diterima, sehingga kedua variabel dapat disimpulkan berdistribusi normal secara statistik. Hasil ini juga didukung oleh visualisasi Q-Q plot, yang menunjukkan bahwa sebaran titik data mengikuti garis diagonal dengan penyimpangan minimal. Dengan demikian, distribusi data pada kedua variabel dapat dikatakan normal baik secara statistik maupun visual.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen membentuk pola yang linear. Asumsi linearitas ini penting dipenuhi agar model regresi linier dapat diinterpretasikan secara tepat (Hair et al., 2010). Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan secara visual melalui plot residual terhadap nilai prediksi (*residual vs. predicted values*).



Titik-titik residual tampak tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola sistematis seperti lengkungan, pola U, atau pola lainnya. Sebaran acak ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen (efikasi diri) dan variabel dependen (kesiapan kerja) bersifat linear. Pendekatan visual ini dipilih karena sesuai dengan konteks penelitian korelasional dan jumlah sampel yang cukup besar, di mana visualisasi residual sering dianggap memadai untuk mendeteksi pola non-linear (Hair et al., 2010). Dengan demikian, asumsi linearitas dalam regresi linier pada penelitian ini dapat dinyatakan terpenuhi.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dari dugaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan analisis korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.3.0 for Windows. Uji ini dipilih karena data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga memungkinkan penggunaan analisis parametrik.

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	N	Pearson's <i>r</i>	<i>p</i> -value
Kesiapan Kerja	154	0.579	< 0.001

Menurut Cohen (1988), koefisien korelasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: kecil (0.10 – 0.29), sedang (0.30 – 0.49), dan besar (≥ 0.50). Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien Pearson sebesar $r = 0.579$ dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan besar dan signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kesiapan kerja. Artinya, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Namun, karena penelitian ini bersifat korelasional, tidak dapat disimpulkan adanya hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, terdapat dukungan empiris terhadap hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini.

Bagian ini merupakan bagian utama dari makalah dan menyajikan temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, bagian hasil berisi data temuan terperinci disertai dengan subtopik atau kategori data. Penulis diharuskan menggunakan kutipan data asli dari subjek untuk mendukung temuan penelitiannya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Surabaya. Sebanyak 154 mahasiswa semester akhir dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta menjadi partisipan penelitian. Mereka berada dalam rentang usia 20–24 tahun dan sedang dalam masa transisi menuju dunia kerja.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih siap menghadapi proses rekrutmen seperti melamar pekerjaan dan wawancara, serta lebih mampu beradaptasi di lingkungan kerja baru. Mereka juga menunjukkan kemampuan dalam perencanaan karier, pengambilan keputusan strategis, dan pengelolaan stres.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aeni dan Rahmawati (2023), yang menyebutkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam arah karier dan kesiapan kerja mahasiswa. Jika dikaitkan dengan teori Bandura (1986), keyakinan terhadap kemampuan diri meningkatkan motivasi internal dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, yang secara langsung mendukung kesiapan kerja. Lebih jauh, Caballero et al. (2011) menyebutkan bahwa kesiapan kerja mencakup aspek keterampilan teknis, karakter personal, kecerdasan sosial, dan pemahaman organisasi. Aspek-aspek ini erat hubungannya dengan konstruk efikasi diri, karena seseorang yang yakin pada kemampuannya akan cenderung lebih aktif mengembangkan kompetensi tersebut. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa efikasi diri bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesiapan kerja. Hasil ini konsisten dengan temuan dari Puteri dan Rozamuri (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman organisasi dan program magang memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan kerja, karena memberikan paparan terhadap tantangan nyata yang akan dihadapi di dunia profesional.

Konteks pendidikan juga berperan besar. Lingkungan kampus yang mendukung pengembangan diri dan karier terbukti mendorong mahasiswa menjadi lebih percaya diri menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, kurangnya pembekalan non-akademik dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian terhadap masa depan profesional. Dengan demikian, efikasi diri merupakan salah satu fondasi psikologis penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan program peningkatan efikasi diri secara sistematis, seperti pelatihan soft skills, career coaching, dan simulasi wawancara kerja. Upaya ini diharapkan mampu mempersiapkan mahasiswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara mental dan sosial untuk memasuki dunia profesional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Surabaya. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih siap memasuki dunia kerja, baik secara mental, emosional, maupun keterampilan praktis. Efikasi diri berperan sebagai faktor internal yang mendorong kepercayaan diri dalam merancang dan mengambil langkah konkret menuju karier profesional. Mereka juga cenderung memiliki arah karier yang jelas serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan kerja. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, efikasi diri terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Mahasiswa tingkat akhir disarankan untuk terus mengembangkan efikasi diri melalui pengalaman organisasi, kegiatan relawan, pelatihan soft skills, maupun pengalaman magang. Penguatan efikasi diri penting agar mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, mahasiswa dapat memperluas wawasan melalui forum karier, seminar, atau diskusi dengan alumni. Di sisi lain, perguruan tinggi diharapkan menyediakan dukungan konkret dalam membentuk efikasi diri mahasiswa, seperti program career coaching, konseling karier, simulasi wawancara, serta pelatihan keterampilan praktis. Keterlibatan alumni dan praktisi industri dalam sistem mentoring juga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai dunia kerja. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan mixed-method agar dapat menggali pemahaman subjektif mahasiswa secara lebih mendalam. Cakupan penelitian juga sebaiknya diperluas di luar wilayah Surabaya dan mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman magang, dukungan sosial, atau kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan kerja mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Aeni, S. T. O., & Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Efikasi Diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University. *Neolectura*, 4(2). <https://doi.org/10.37010/jdc.v4i2>
- Alifya, N. (2023). Pengaruh career self efficacy dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Azzahra, A., Savandha, S. D., Bharoto, R. M. H., & Kevin, N. H. (2024). The Impact of High Job Qualification Standards on Unemployment Rates Among Fresh Graduates in Indonesia. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(4), 244-255. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i4.109>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024, Mei 6). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur Februari sebesar 3,74 persen. Badan Pusat Statistik Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/1451/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--di-provinsi-jawa-timur-februari-sebesar-3-74-persen.html>
- Bandura, A. (1978). Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in behaviour research and therapy*, 1(4), 139-161. <https://educational-innovation.sydney.edu.au/news/pdfs/Bandura%201977.pdf>
- Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of teaching and learning for graduate employability*, 1(1), 13-25. <http://hdl.handle.net/10536/DRO/DU:30030444>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). *Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians*. International Journal of Endocrinology and Metabolism, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- International Labour Organization. (2020). Youth employment in times of COVID-19. <https://www.ilo.org>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. In UNESA University Press. UNESA University Press
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 14(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Puteri, S. S., & Rozamuri, A. M. (2023). Pengaruh Pengalaman Organisasi dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja Peserta Magang PT Pelabuhan Indonesia (Persero). In *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia-e-ISSN* (pp. 3026-4499). <https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i.1525>

- Sagita, M. P., Hami, A. E., & Hinduan, Z. R. (2020). Development of Indonesian Work Readiness Scale on Fresh Graduate in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 296-313. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.297-314>
- Suarta, I. M. (2020). *Instrumen Penelitian*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Wardhana, D., & Nugroho, D. (2006). Pengangguran Struktural Di Indonesia: Keterangan Dari Analisis Svar Dalam Kerangka. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 21(4), 361-375. <https://journal.ugm.ac.id/jieb/article/view/39922>
- Wibowo, A., & Suroso. (2016). Adversity Quetient, *Efikasi Diri* dan Kesiapan kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 174–180. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.735>
- Wiharja, H., Rahayu, S., & Rahmiyati, E. (2020). Pengaruh *Efikasi Diri* terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v2i1.40>
- Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1313-1318. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28820>
- World Economic Forum. (2023). The Future of Jobs Report 2023. <https://www.weforum.org>